

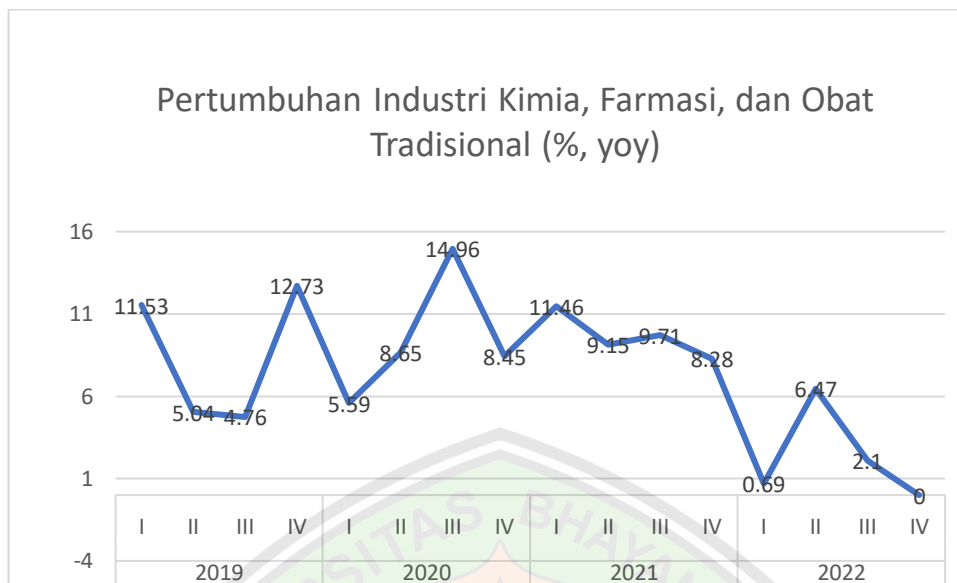
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era ini perkembangan global bisnis semakin pesat karena adanya pergerakan saham di bursa. Pertumbuhan ini dapat dianalisis dengan melihat munculnya banyak pesaing atau bisnis baru, yang masing-masing memiliki keunggulannya sendiri. Inilah sumber persaingan internal di dunia bisnis masih bergerak dan berubah dengan sangat cepat, karena akan mempengaruhi kepentingan investor perusahaan di pasar modal, maka setiap perusahaan akan berupaya meningkatkan dan mengoptimalkan kekayaannya. Ketika pembayaran dividen kepada pemegang saham (investor) meningkat, harga saham naik dan nilai perusahaan meningkat (Artofkh et al., 2023). Perusahaan dapat meningkatkan nilainya seiring berjalannya waktu melalui operasi bisnisnya dan hal ini tercermin dalam harga saham.

Perusahaan farmasi didirikan dengan tujuan untuk menunjang fasilitas kesehatan dan masyarakat, selain untuk mencari keuntungan. Mengingat ketidakpastian situasi dan kondisi kesehatan negara, hal ini merupakan tujuan yang bijaksana. Bisnis farmasi diharapkan dapat meningkatkan keuntungannya agar dapat bertahan dalam bisnisnya di masa depan, bahkan dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi ini.



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional 2019-2022**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2024*

Dilihat dari perkembangan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional pada tahun 2021 secara triwulan I mencatat pertumbuhan sebesar 8,28% (yoy), dari pertumbuhan sebesar 8,45% (yoy) pada triwulan IV 2020. Pada tahun 2019 kuartal I sampai dengan kuartal III 2020 perusahaan ini mengalami perkembangan yang cukup bagus, namun sejak 2021 kuartal I industri ini mengalami penurunan yang cukup rendah.

Pada tahun 2019 industri farmasi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, selain itu industri ini menempati peringkat ke 2 terbesar di industri non migas setelah industri makanan dan minuman yang menempati peringkat ke 1. Ada permintaan yang sangat besar akan vitamin, suplemen, dan obat-obatan untuk meningkatkan kekebalan tubuh ketika COVID-19 melanda di tanah air. Industri ini meningkat mencapai 10,7% pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019 yang mencapai angka sebesar 3,39%. Pemerintah memasukkan industri farmasi dan alat

kesehatan ke dalam daftar sektor prioritas karena meningkatnya permintaan di bidang tersebut.

Industri farmasi dan alat kesehatan Indonesia dapat berkembang di dunia komersial, khususnya di sektor farmasi, sejumlah kendala harus diatasi dan terus maju. Salah satu landasan untuk pemasukan produk dan layanan kesehatan berkualitas tinggi kepada perusahaan farmasi adalah perbaikan terus-menerus. Pemerintah telah mengidentifikasi obat-obatan dan peralatan medis sebagai bidang prioritas, karena meningkatnya permintaan. Pemerintah mendorong pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan transformasi digital dalam upaya menjadikan sektor farmasi dan alat kesehatan lebih kompetitif. Teknologi digital telah diintegrasikan ke dalam operasional perusahaan induk farmasi milik negara, mulai dari produksi hingga distribusi. Bisnis ini mengatur prosedur administrasi digital, memperluas jaringan, dan mendorong kinerja yang lebih efektif melalui penggunaan sistem yang terhubung.

Peralatan medis merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Kementerian Kesehatan berupaya meningkatkan jumlah industri dan jenis alat kesehatan yang diproduksi guna menghasilkan produk dalam negeri yang lebih berdaya saing, terjangkau, dan bermutu sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pembangunan Kesehatan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan. Namun, sebagian besar peralatan medis yang digunakan adalah produk impor. Berdasarkan data e-Katalog LKPP, 88% dari total nilai transaksi alat kesehatan pada tahun 2019–2020 berasal dari impor. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan yang

mendorong penggunaan sumber daya dalam negeri sekaligus membatasi jumlah uang yang dibelanjakan unit layanan kesehatan pemerintah untuk peralatan medis.

Delapan dari sepuluh bahan baku farmasi yang paling sering digunakan di Indonesia, termasuk parasetamol, omeprazole, atorvastatin, clopidogrel, amlodipine, candesartan, bisoprolol, dan azithromycin, saat ini diproduksi oleh sektor bahan baku medis dalam negeri. Pemerintah melakukan perubahan sumber atau substitusi bahan baku obat produksi dalam negeri dengan bahan baku impor pada usaha farmasi untuk merangsang penggunaan bahan baku produksi dalam negeri. Tujuan dari fasilitas ini adalah untuk lebih memanfaatkan bahan baku obat produksi lokal, mengurangi jumlah bahan baku obat impor, dan meningkatkan persentase produk obat dengan TKDN >52%. Prioritas dalam pengadaan adalah tujuan-tujuan ini, khususnya ketika menyangkut pembelian produk dan layanan dari pemerintah.

Pemerintah mengadakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Kartu Sehat Indonesia (KIS) untuk masyarakat. Semakin banyak masyarakat ikut serta dalam program kesehatan, maka industri kesehatan siap menghadapi tantangan. Pada saat ini Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Indonesia (BPJS) mencatat sekitar 248 juta penerima Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Kartu Sehat Indonesia (KIS). Meningkatnya angka sebanyak 13 juta peserta pada tahun 2021 (<https://www.statista.com/>). Hal ini disebabkan karena persyaratan pengobatan peserta (JKN - KIS) akan mendorong meluasnya penggunaan obat generik dan penerapan perubahan gaya hidup sehat yang mendukung pemeliharaan sistem kekebalan tubuh.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perdagangan menyatakan pada November 2022, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar US\$ 5,16 miliar, dengan US\$ 6,83 miliar terutama berasal dari sektor nonmigas. Impor nonmigas pada November 2022 mencapai US\$ 16,16 miliar, naik 2,45% dari Oktober 2022 dan turun 0,8% dari November 2021 (<https://www.bps.go.id/id>). Pada tahun 2022, perekonomian Indonesia diperkirakan tumbuh sebesar 5,05 % namun penurunan besar dalam ekspor, investasi, dan belanja rumah tangga masih akan menyertai peningkatan ini. Meskipun hal ini diatasi dalam beberapa hal seperti meningkatnya inflasi dan resesi ekonomi dunia, stabilitas politik dan ekonomi, serta memburuknya pertahanan dalam dan luar negeri, hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang agresif (<https://setkab.go.id/>).

Beban industri farmasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya bahan-bahan dalam produk dan perusahaan farmasi mengalami peningkatan biaya karena memerlukan tambahan pendanaan eksternal melalui investasi sebagai salah satu dari ekspansi bisnis. Dari segi teknologi dan bahan baku, industri farmasi dan alat kesehatan Indonesia masih sangat bergantung pada produk luar negeri. Suatu kebutuhan mendasar dan mendesak adalah penarikan kembali obat-obatan, sehingga pertumbuhan populasi akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang tersebut dan tidak berkontribusi pada kemerosotan perekonomian suatu negara.

Nilai distribusi obat-obatan di Indonesia akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan berkembangnya sistem asuransi kesehatan. Perusahaan sektor farmasi di Indonesia di masa depan pasti akan

mendapatkan manfaat dari situasi ini. Perusahaan farmasi berkembang karena semakin banyak investor baru yang tertarik pada perusahaan tersebut, dan manajemen mereka ingin meningkatkan nilai perusahaan (Cholifah, 2020). Untuk menjaga minat investor dan memastikan operasi bisnis beroperasi secara efektif, perusahaan akan mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilainya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Seperti profitabilitas pada perusahaan industri farmasi dan alat kesehatan dalam 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Fluktuasi adalah penyesuaian harga khusus yang disebabkan oleh mekanisme pasar yang berbentuk kenaikan atau penurunan nilai harga itu sendiri dan dapat direpresentasikan secara grafis. Berikut nilai profitabilitas dalam 4 tahun terakhir:

**Tabel 1.1**

Kode Perusahaan	Profitabilitas				Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	
DVLA	12.22	8.22	7.22	7.66	29.58
INAF	0.58	0.00	(1.87)	(27.93)	(8.27)
MERK	8.68	7.73	12.83	17.33	33.57
PEHA	4.90	2.50	0.60	1.50	8.38
PYFA	4.90	9.67	0.68	18.12	19.78
SCPI	7.95	13.66	9.79	12.84	34.61
SIDO	22.80	24.30	31.00	27.10	84.88
SOHO	3.63	4.12	13.70	7.98	23.45
TSPC	6.62	8.65	8.54	8.84	26.02
KAEF	(0.07)	0.10	1.70	(0.84)	1.52
KLBF	12.11	12.40	12.60	12.70	40.29

**Tabel 1.1 Profitabilitas pada perusahaan industri farmasi dan alat kesehatan**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2024*

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *Return of Asset* pada perusahaan industri farmasi dan alat kesehatan dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata pada perusahaan DVLA sebesar 29,58%,



pada tahun 2020 INAF mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga memiliki rata-rata -8,27%, sedangkan MERK setiap tahunnya mengalami kenaikan hingga rata-rata mencapai 33,57%, PEHA memiliki rata-rata 8,38%, PYFA dengan nilai rata-rata sebesar 19,78%, SCPI mencapai angka rata-rata sebesar 34,61%, SIDO dengan nilai 84,88%, SOHO dengan rata-rata 23,45%, TSPC 26,02%, pada tahun 2022 KAEF memiliki penurunan sebesar 0,84% hingga memiliki nilai rata-rata sebesar 1,52%, dan yang terakhir dengan memiliki kode perusahaan KLBF setiap tahunnya mengalami kenaikan secara perlahan, sehingga memiliki nilai rata-rata sebesar 40,29%.

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan tercermin dalam profitabilitasnya. Sebaliknya nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dan tercermin dalam kekayaan pemegang saham dan harga saham perusahaan (Chabachib et al., 2019). Harga saham akan naik akibat meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang disebabkan oleh keuntungan yang besar.

Likuiditas faktor kedua yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu organisasi untuk membayar utangnya tepat waktu ketika batas waktu pembayaran telah terlewati (Jonardi, 2021). Tujuan rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan dan menilai kapasitas bisnis dalam memenuhi komitmen jangka panjang baik kepada mitra internal maupun eksternal (Nurdiana, 2018). Untuk menghindari kekurangan likuiditas, perusahaan mengatur pembiayaan terlebih dahulu menggunakan sisi aset dan liabilitas yang berada didalam neraca (Holmstrom & Tirole, 2010).

Selain faktor profitabilitas dan likuiditas terdapat faktor Struktur Modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Calon investor dapat memanfaatkan struktur modal perusahaan sebagai landasan investasinya karena menggambarkan modal sendiri, total utang, dan total (Holmstrom & Tirole, 2010).

Fenomena bisnis muncul akibat hasil penelitian yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian berikutnya (*research gap*). Peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang lebih banyak dan mendalam, sehingga judul penelitian ini adalah pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal berpengaruh pada nilai perusahaan (studi kasus di perusahaan sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022).

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif atau positif pada nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif atau positif pada nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022?
3. Apakah struktur modal berpengaruh negatif atau positif pada nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, struktur modal berpengaruh negatif atau positif pada nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, mungkin ada tujuan spesifik yang harus dicapai dalam penelitian ini seperti tercantum di bawah ini.

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022
3. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* periode 2019-2022

### 1.4. Manfaat Penelitian

Semua pihak yang berkepentingan dengan temuan penelitian hendaknya dapat memperoleh informasi dari kelebihan penelitian ini.

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Memiliki pengetahuan tentang profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Selain itu, dapat mengetahui bagaimana mengelolah data dalam laporan keuangan.

#### 1.4.2 Bagi Perusahaan

Dalam hal ini, dapat diharapkan perusahaan yang berada di sektor *Pharmaceuticals & Health Care* dapat memperhatikan pertumbuhan nilai perusahaan, agar investor

dapat melihat dan tertarik untuk menaruh harga saham di perusahaan sektor *Pharmaceuticals & Health Care*

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini dipecah menjadi beberapa subkelompok dengan menggunakan sistem berikut untuk memperlancar proses penelitian dan memperjelas pengetahuan penelitian:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian, termasuk pemilihan topik, tujuan penelitian, teknik pemecahan masalah, dan sistematisasi temuan.

#### **. BAB II        TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori mengenai variabel-variabel dan hal yang ada Dan membahas sumber-sumber referensi terkait topik-topik penelitian secara umum merangkai kerangka pemikiran dan serta merumuskan hipotesis penelitian.

#### **BAB III        METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang populasi, definisi, operasionalisasi variabel, tahapan proses penelitian, model konseptual penelitian, jenis, dan sumber data

#### **BAB IV        PEMBAHASAN**

Bab ini mencakup gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan temuan.

## **BAB V        PENUTUP**

Kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial dibahas dalam bab ini

